



Nur Anisa AR<sup>1</sup>  
Bakhtiar Efendi<sup>2</sup>

## ANALISIS PENGARUH EKONOMI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

### Abstrak

Ekonomi digital memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Seiring berkembangnya teknologi seperti pemberdayaan dari peran integrasi digital maka suatu negara dapat mendorong perekonomiannya ke arah ekonomi digital bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi digital yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menggunakan indikator ekonomi digital seperti e-money, e-commerce dan pengguna internet dan indikator makro ekonomi seperti jumlah penduduk dan pendapatan perkapita terhadap inflasi dan produk domestik bruto. Menggunakan data penelitian tahun 2008-2022 dari World Bank dengan pendekatan Two Stage Least Square (TSLS) yang menghasilkan produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi, e-money dan jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan. pengguna internet positif tidak signifikan. Pendapatan perkpita berpengaruh positif signifikan, sedangkan inflasi negatif signifikan dan e-commerce negatif tidak signifikan terhadap produk domestik bruto. Maka perlu strategi kebijakan pada sistem keuangan sesuai dengan lebih terkoordinasi untuk menghadapi dinamika perkembangan digitalisasi.

**Kata Kunci:** Ekonomi Digital, Produk Domestik Bruto, E-money, E-Commerce

### Abstract

The digital economy has the potential to support Indonesia's economic growth. As technology develops, such as empowering the role of digital integration, a country can push its economy towards a digital economy. Thus, this research aims to analyze digital economic factors that can influence economic growth using digital economic indicators such as e-money, e-commerce and internet users and macroeconomic indicators such as population and per capita income against inflation and gross domestic product. Using research data for 2008-2022 from the World Bank with the Two Stage Least Square (TSLS) approach which results in gross domestic product having a significant positive effect on inflation, e-money and population having a significant negative effect. positive internet users are not significant. Perkpita income has a significant positive effect, while inflation has a significant negative effect and e-commerce has an insignificant negative effect on gross domestic product. So there is a need for strategic policies in the financial system that are more coordinated and appropriate to face the dynamics of digitalization development.

**Keywords:** Digital Economy, Gross Domestic Product, E-money, E-Commerce

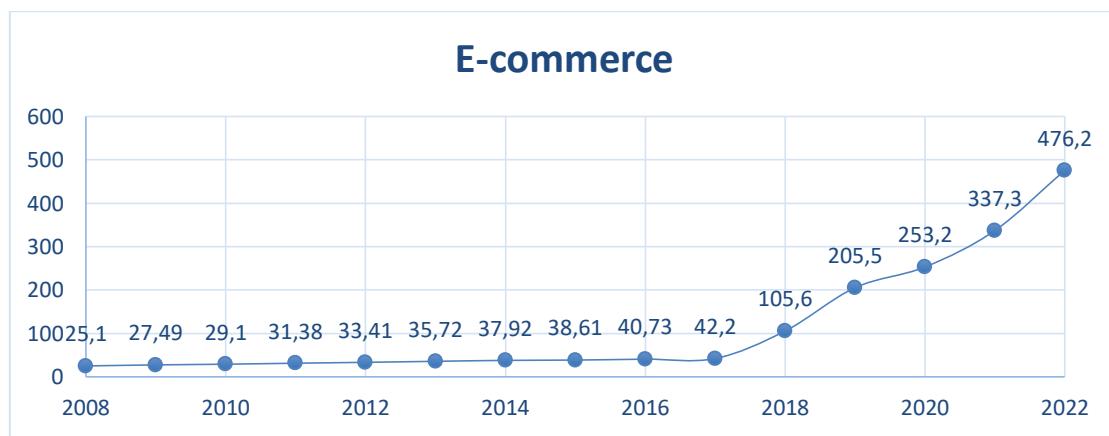
### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu fokus perekonomian suatu negara, Proses pertumbuhan ekonomi yang merupakan hasil output perkapita dalam kurun waktu tertentu yang tercermin dari meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat di suatu wilayah (Harahap, 2023). Secara teoritis, nilai dari pertumbuhan ekonomi tidak melihat apakah kenaikan tersebut lebih besar ataupun lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk (Adre, 2013). Seiring berkembangnya Era teknologi seperti pemberdayaan dari peran integrasi digital maka suatu negara dapat mendorong perekonomiannya ke arah ekonomi digital. Perekonomian dunia digital kini banyak menghasilkan produk-produk baru berbasis elektronik (Dudiyanto, 2021). Salah satunya adalah uang digital, e-commerce, dan yang saat ini sedang berkembang juga yaitu uang

<sup>1,2)</sup>Progeram Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi  
email: nur@gmail.com

elektronik (e-money). Masyarakat Indonesia sudah mulai mengikuti perkembangan ini dengan menggunakan uang elektronik (e-money) seperti OVO, GOPAY, Link Aja, dan masih banyak lainnya untuk melakukan berbagai transaksi non-tunai serta turut berpartisipasi dalam berinvestasi uang digital (Lintang, 2018).

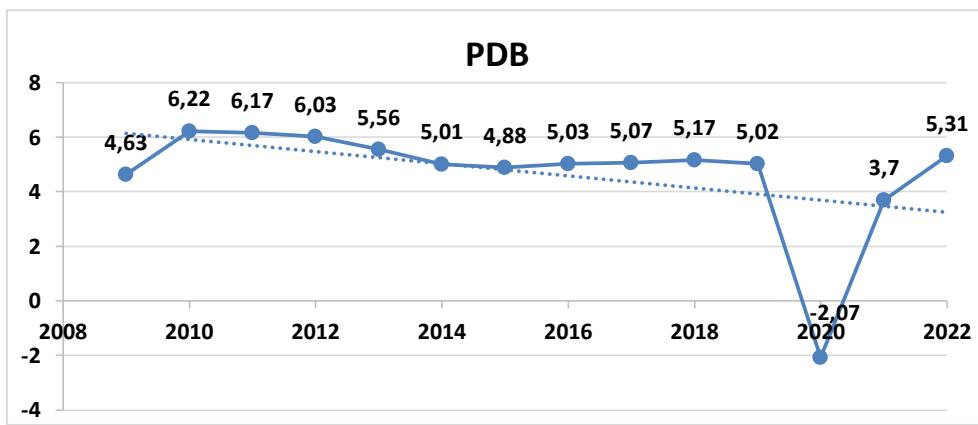
Perkembangan pengguna internet di Indonesia tumbuh sangat pesat dari berbagai kalangan karena dengan internet informasi yang dibutuhkan dengan cara yang sangat cepat (Abdiyanto, et al., 2022). Peningkatan jumlah pengguna internet menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mulai terbuka terhadap perkembangan teknologi dan mulai menggunakan teknologi secara bijak (Chow, 2018). Kesiapan masyarakat terhadap ekonomi digital menjadikan peran ekonomi digital sangat potensial bagi negara Indonesia untuk mengembangkan bisnis e-commerce. Maraknya pengguna internet di Indonesia sejalan dengan berkembangnya bisnis online atau disebut dengan E-commerce (Cristien, 2021). E-commerce juga merupakan sistem baru dalam dunia usaha yang telah berpindah dari era perdagangan tradisional ke perdagangan online (Fatmawati, 2019). Interaksi tanpa bersentuhan menjadikan masyarakat mengambil keputusan untuk belanja dari rumah, hal ini menyebabkan E-commerce mendapat perhatian oleh masyarakat Indonesia (Emara & Said, 2021). Dengan semakin meningkatnya jumlah bisnis e-commerce membuat nilai transaksi e-commerce juga semakin meningkat.



Gambar 1. Grafik data E-commerce tahun 2008-2022

Grafik di atas manunjukkan bahwa transaksi perdagangan digital Indonesia tumbuh pesat. Terlihat bahwa nilai transaksi e-commerce Indonesia pada tahun 2014 mencapai Rp 37,92 triliun. Sedangkan pada tahun 2015, nilai transaksi e-commerce mencapai Rp 38,61 triliun angka tersebut naik dari tahun sebelumnya. Transaksi e-commerce Indonesia mencapai Rp 40,73 triliun pada 2016. Demikian pula pada 2018, nilai perdagangan digital Indonesia akan terus naik menjadi Rp 105,6 triliun. Jumlah populasi penduduk Indonesia membuat potensi perkembangan perdagangan elektronik Indonesia sangat besar (Usman, 2017). Hal itu didukung dengan persentase pengguna internet yang terus tumbuh, harga sambungan internet yang semakin terjangkau, serta tingkat konsumsi masyarakat meningkat dalam penggunaan internet untuk mendukung kehidupan sehari-hari (Hermansyah, 2016).

Pemanfaatan e-commerce dilakukan untuk memperluas jaringan pasar, membuka lapangan pekerjaan serta memberikan dampak positif bagi berbagai sektor pendukung bisnis e-commerce lain yang pada akhirnya memberi kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia (Lintang & sari, 2018). Pertumbuhan ekonomi mengukur seberapa keberhasilan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dapat mencapai kesejahteraan. (Arif, 2014) analisis makro menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu negara . Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan Produk Domestik Bruto (PDB) pada satu tahun tertentu dengan tahun sebelumnya (Mulfachriza, 2021).



Gambar 2. Grafik data PDB tahun 2008-2022

Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan di tahun 2020 disebabkan adanya wabah Covid-19 mempegaruhi perekonomian yang menurun, akan tetapi walaupun terjadinya penurunan pada pertumbuhan ekonomi di Tahun 2020, nilai transaksi pada e-commerce dan jumlah pengguna internet mengalami peningkatan. Maka dari itu Seperti yang telah disebutkan, e-commerce bisa menjadi peluang besar bagi UMKM untuk memasarkan dan mengembangkan bisnisnya (Ferdi, 2022). Uraian diatas manunjukkan bahwa ekonomi digital memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun kontribusi ekonomi digital masih perlu dikontrol guna pemanfaatan positifnya, oleh karena itu perlu digali lebih dalam faktor-faktor ekonomi digital apa saja yang memiliki kontribusi (Novikova,2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara ekonomi digital dengan pertumbuhan ekonomi. Temuan Irtyshcheva et al., (2021) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “ANALISIS PENGARUH EKONOMI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA”

## METODE

Deskriptif kuantitatif yang menunjukkan gambaran perekonomian negara dengan variabelnya itulah jenis penelitian ini. Analisis simultan antara variabel moneter terhadap variabel ekonomi digital. Penelitian dengan data sekunder dari World Bank tahun 2008-2022. Dua persamaan pada pendekatan Two Stage Least Square (TSLS) untuk melihat tingkat korelasi dan pengaruh yang terjadi pada model. Model TSLS bisa dipakai saat persamaan sudah teridentifikasi (Widarjono, 2013). Penggunaan variabel penelitian ini diantaranya pengguna internet, e-money, e-commerce, jumlah penduduk, pendapatan perkapita, inflasi dan produk domestik bruto. Terlihat model ekonometrika sebagai berikut:

### Persamaan pertama

$$INF = (PI, EM, JP DAN PDB)$$

$$INF = C(10) + C(11)*PI + C(12)*EM + C(13)*JP + C(14)*PDB$$

### Persamaan kedua

$$PDB = (EC, PP DAN INF)$$

$$PDB = C(20) + C(21)*EC + C(22)*PP + C(23)*INF$$

#### Dimana:

PDB= Produk Domestik Bruto

EM= E-Money

EC= E-Commerce

PI= Pengguna Internet

INF= Inflasi

PP= Pendapatan Perkapita

JP= Jumlah Penduduk

Identifikasi persamaan untuk mengetahui apakah persamaan teridentifikasi pada kondisi under identified (tidak bisa diidentifikasi), exactly identified atau over identified (tetap

diidentifikasi). Untuk menyatakan bahwa persamaan dapat diterima pada penelitian maka harus memenuhi kriteria exactly identified atau over identified (Rusiadi, Subianto, & Hidayat, 2017).

Tabel 1. Uji identifikasi persamaan

No.	Variabel Dependent	K-k ... m-1	Hasil	Identifikasi
1.	INF (Pers. I)	5-2	4-1	3=3
2.	PDB (Pers. II)	5-2	3-1	3=2

Setelah mengetahui identifikasi persamaan simultan pada kondisi exactly identified dan Over Identified maka analisis TSLS dapat dilakukan, dengan memenuhi asumsi klasik dengan uji normalitas data dan uji autokorelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ini dilakukan dengan pengujian asumsi klasik pada uji normalitas data dan uji autokorelasi. Uji normalitas data digunakan nilai Jarque-Bera jika probability  $> 0,05$  maka data dikatakan normal. Sedangkan uji autokorelasi melihat nilai probability Adj Q-Stat pada hasil chi-squared  $< 0,05$  maka data memiliki efek autokorelasi (Fikri, 2021).

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik	
Jarque-Bera 19.9214 $> 0,05$	Prob. Adj Q-Stat $> 0,5$
Lulus uji normalitas data	Tidak Lulus uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Regresi Simultan

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	51.59767	26.96518	1.913493	0.0694
C(11)	0.061647	0.069595	0.885795	0.3858
C(12)	-1.37E-05	3.85E-05	-0.355388	0.0258
C(13)	-0.189595	0.110660	-1.713320	0.0014
C(14)	0.162907	0.558258	0.291814	0.0033
C(20)	18.55063	11.03912	1.680443	0.1077
C(21)	-0.129880	0.067615	-1.920870	0.0684
C(22)	0.002580	0.001535	1.680672	0.0176
C(23)	-0.393543	0.659231	-0.596972	0.0069
Determinant residual covariance	6.059949			
Equation: INF=C(10)+C(11)*PI+C(12)*EM+C(13)*JP+C(14)*PDB				
Instruments: PI EM EC JP PP C				
Observations: 15				
R-squared	0.545853	Mean dependent var	4.752000	
Adjusted R-squared	0.364194	S.D. dependent var	2.582037	
S.E. of regression	2.058850	Sum squared resid	42.38863	
Durbin-Watson stat	2.197410			
Equation: PDB=C(20)+C(21)*EC+C(22)*PP+C(23)*INF				
Instruments: PI EM EC JP PP C				
R-squared	0.188866	Mean dependent var	4.780000	
Adjusted R-squared	-0.032352	S.D. dependent var	2.016433	
S.E. of regression	2.048790	Sum squared resid	46.17297	
Durbin-Watson stat	1.737523			

Sumber: Output Eviews 2024

$$\text{INF}=51,5976+0,0616*\text{PI}-1,3700*\text{EM}-0,1895*\text{JP}+0,1629*\text{PDB}$$

Hasil regresi simultan menunjukkan bahwa  $R^2=0,5458$  artinya pengguna internet, e-money, jumlah penduduk dan produk domestik bruto mampu membengaruhi inflasi sekitar 54,58%. Hasil t-hitung dapat dilihat tingkat signifikansinya setiap variabel diantaranya produk domestik bruto  $0,0033 < 0,05$  yang berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi, e-money dan jumlah penduduk juga berpengaruh negatif signifikan dengan prob 0,025 dan 0,0014 terhadap inflasi, sedangkan pengguna internet menunjukkan hasil netatif tidak signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien juga dihasilkan tiap variabel yaitu pengguna internet sebesar 0,0616, berarti bahwa pengguna internet mengalami peningkatan 1% maka inflasi kemungkinan akan naik. Hal ini tentu perlu mendapatkan perhatian serius dari pembuat kebijakan untuk menciptakan digitalisasi yang baik sehingga penggunaan internet dan e-commerce dapat lebih optimal mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia (Maulana & Wiharno, 2022). Jumlah penduduk yang meningkat maka inflasi akan menurun sebesar -0,1895. Permintaan akan produk domestik menurun yang menyebabkan kondisi produksi dalam negeri menurun sehingga tingkat inflasi juga terpegaruhi (Yoga, 2013). Berbeda dengan produk domestik bruto nilai koefisien 0,1629 yang menjelaskan jika produk domestik bruto naik 1% maka inflasi juga akan naik, hasil ini sejalan dengan kondisi perekonomian bergantung pada besarnya tingkat harga (Yuliadi, 2008). Sedangkan e-money dengan nilai koefisien -1,3700, berarti semakin tinggi jumlah uang elektronik maka semakin rendah tingkat inflasi. Hal ini meningkatkan kesejahteraan dengan daya beli masyarakat yang tinggi (Saputra, 2016).

$$PDB = 18,5506 - 0,1298 * EC + 0,0025 * PP - 0,3935 * INF$$

Nilai  $R^2=0,1888$  yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel e-commerce, pendapatan perkapita dan inflasi terhadap produk domestik bruto sebesar 18,88%. Dengan nilai t-hitung dan signifikannya terlihat bahwa hanya variabel pendapatan perkapita yang berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik bruto dengan angka  $0,0176 < 0,05$ . Sedangkan inflasi berpengaruh negatif namun signifikan sebesar 0,0069 dan e-commerce menunjukkan hasil prob 0,0684 sehingga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap produk domestik bruto. Kemudian nilai koefisien tiap variabel juga berbeda-beda seperti pada e-commerce -0,1298 yang berarti jika tingkat penggunaan e-commerce menaik maka produk domestik bruto akan menurun (Maulana & Wiharno, 2022). Pendapatan perkapita menampilkan hasil yang baik dengan angka 0,0025 sehingga jika pendapatan perkapita naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan naik. Jika penggunaan e-commerce di indonesia meningkat maka dapat menciptakan transaksi pembayaran secara tunai maupun non tunai yang meningkat sehingga ekonomi yang baik juga dapat dicapai (Perlambang, 2017). Sedangkan inflasi menghasilkan -0,3935 menyatakan bahwa setiap ada peningkatan inflasi maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi naik. Hal ini berkaitan dengan teori moneter bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh stabilitas harga/inflasi (Fikri, 2021).

Dampak dari tingginya penggunaan internet menyebabkan kenaikan penggunaan e-commerce suatu negara sehingga terjadinya pertumbuhan ekonomi (Landa, 2017). Pengguna e-commerce mungkin akan dikenakan biaya tambahan untuk konversi setiap transaksinya, yang dapat meningkatkan atau menurunkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dari segi pemerintahan peredaran uang terus meningkat sejalan dengan transaksi pembelian pada platform e-commerce. Penggunaan e-commerce dapat meningkatkan transaksi keuangan yang berupa menambahkan kredit (Savitri, Syahputra, Hayati, & Rofizar, 2021).

## SIMPULAN

Hasil analisis model persamaan antara ekonomi digital dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan antar setiap variabelnya. Pada persamaan model inflasi terlihat bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi sedangkan e-money dan e-commerce menghasilkan pengaruh yang negatif signifikan. Berbeda dengan pengguna internet yang positif namun tidak signifikan. Persamaan produk domestik bruto juga menghasilkan hanya pendapatan perkapita yang berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik bruto, sedangkan inflasi negatif signifikan dan e-commerce justru berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap produk domestik bruto. Dengan demikian, dalam

menentukan kebijakan guna menghindari kegagalan pada sistem digitalisasi maka pemerintah harus mempertimbangkan strategi kebijakan pada sistem keuangan sesuai dengan lebih terkoordinasi untuk menghadapi dinamika perkembangan digitalisasi

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdiyanto, Siahaan, R. F., Rusiadi, Novalina, A., Efendi, B., Nasution, L. n., et al. (2022). ARDL Panel Model In Control Of Exchange Rate Systems Through Post-Covid-19 Open Economy Model. Proceeding of The Internasional Conference on Economics and Business (pp. 49-57). Vol.1 No.1 Januari-Juni.
- Adhista, M. (2022). Analisis Ekspor, Impor dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah. Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Vol 1, No 2.
- Adre, S. (2013). PENGARUH PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI DAN PENANAMAN MODAL ASING. Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi, 193.
- Arif, M. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. edunomika.
- Chow, S. C. (2018). Do both demand-following and supply-leading theories hold true in developing countries? Munich Personal RePEc Archive Do both demand-following and supply-leading theories hold true in developing countries?, 87641.
- Cristien. (2021). Pengaruh Sistem Pembayaran Non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. e journal Growth.
- Dudiyanto. (2021). Pertumbuhan Kartu Kredit di Indonesia masa Pandemi Covid 19. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis.
- Efendi, B., Zulmi, A., & Rangkuty, D. M. (2021). Family Business Resilience Strategy in Indonesia. JEpa, 367-374.
- Emara, & Said, E. (2021). Financial inclusion and economic growth: The role of governance in selected MENA countries. International Review of Economics and Finance, 34-54.
- Fatmawati, M. N. (2019). Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2015-2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. Ekspansi: Jurnal Ekonomi, keuangan, Perbankan dan Akuntansi, 269-283.
- Ferdi, M. (2022). Inklusi keuangan dan literasi keuangan . bala.
- Fikri, A. a. (2021). Analisis Simultan Sektor Moneter Di Indonesia (Pendekatan Parsial Mundell-Flaming. Jurnal Ekonomi & Peneitian, Universitas Negeri Yogyakarta, 18(1).
- Harahap, I. A. (2023). Analisis Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan E-Monay Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Jurnal Ekonomi Bisnis.
- Hermansyah. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Era Digital. edunomika.
- Landa, T. N. (2017). zPengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Kurs Rupiah Di Indonesia Periode 2005-2014. JOM Fekon, Vol 4, No 1.
- Lintang. (2018). Analisis pengaruh Instrumen Pembayaran Non-tunai Terhadap Stabilitas Sitem Keuangan Indonesia. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 47-62.
- Lintang, & sari. (2018). Jumlah uang beredar. edunomika.
- Maulana, Y., & Wiharno, H. (2022). Fintech P2P Lending & Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Indonesian Journal of Strategic Manajement.
- Mulfachriza, N. B. (2021). PENGARUH BAURAN PEMASARAN DAN KAUSALITAS LAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN KONSUMEN MEMILIKI KARTUKREDIT. JURNAL MANAJEMEN INDONESIA.
- Nasution, L. N. (2018). Stabilitas Ekonomi Six Emerging Markets Southeast Asia.
- Pane, S. G., Tanjung, A., Tobing, C. T., & Ar, N. A. (2024). Analisis Sistem Pembayaran Menggunakan Dompet Digital. Journal of Information Technologi and Computer Science, 282-289.
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Inflasi. Media Ekonomi, 49-68.
- RIZKITA, A. M. (2019). ANALISIS NILAI TUKAR, SUKU BUNGA,INFLASI, DAN PDB TERHADAP PENGGUNAAN KARTU KREDIT DI INDONESIA 2011-2018. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.

- Rusiadi, Subianto, N., & Hidayat. (2017). METODE PENELITIAN Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Wviews, Amos Lisrel. Medan, Indonesia : pers USU.
- Safitri, A. (2021). Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Velocity of Money dan Suku Bunga Terhadap Inflasi. Jurnal Ilmu Ekonomi, 3(2).
- Saputra, I. (2016). pengaruh Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Return Saham Syariah. Jakarta Islamic Index (JII).
- Savitri, Syahputra, Hayati, & Rofizar. (2021). Pinjaman Online di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat Aceh. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis, 116-124.
- Sumadi, A. h. (2022). Analisis Faktor Kepercayaan, Manfaat dan Keamanan Terhadap Minat Penggunaan E-Money dalam Perfektif Ekonomi Syariah (Studi kasus Pada Masyarakat Boyolali). Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 2195-2201.
- Usman, R. (2017). Karakteristik Uang Elektronik Dalam Sistem Pembayaran. 32(1),134.
- Widarjono, A. (2013). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya.
- Yoga, A. (2013). Pengaruh Jumlah Produksi Dalam negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan kurs Dollar Amerika Terhadap Vlume Impor kedelai Indonesia.
- Yuliadi, I. (2008). Analisis Impor Indonesia:Pendekatan Persamaan Simultan. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol 9, No 1, Hal 89-104